

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diarahkan untuk dapat melaksanakan pembangunan dan kemampuan bersaing di era globalisasi seperti sekarang ini. Selain itu pendidikan diupayakan agar dapat menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. SDM yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama bagi suatu bangsa agar dapat berkompetisi dengan negara lainnya. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, guru perlu mewujudkan suasana pembelajaran yang aktif dan kreatif dengan cara melaksanakan inovasi dalam pembelajaran.

Dengan demikian pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi maupun masyarakat, serta mampu menghasilkan SDM yang berkualitas dan profesional. Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam pembangunan di setiap negara. Pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya. Setiap proses pembelajaran sudah semestinya direncanakan, dilaksanakan, dinilai, diawasi, agar terlaksana secara efektif dan efisien. Dalam proses pembelajaran hendaknya menggunakan pembelajaran yang bervariasi menyesuaikan karakteristik materi pelajaran, setiap satuan pendidikan proses pembelajaran yang dilaksanakan harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif.

Pendidikan adalah faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga peserta didik mampu menghadapi dan memecahkan problematika kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan menjadi faktor utama untuk kemajuan suatu bangsa ini. Dalam suatu bangsa akan memiliki sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak mudah diperbudak oleh pihak lain. Pendidikan adalah kebutuhan utama bagi bangsa yang ingin maju dan berkembang,

pendidikan tidak hanya untuk menyiapkan masa depan, akan tetapi juga harus menciptakan masa depan. Menurut Rusman (2010, hlm. 230). “pendidikan harus membantu terciptanya individu yang kritis dengan tingkat kreativitas yang sangat tinggi dan keterampilan berpikir yang lebih tinggi pula”.

Pendidikan merupakan salah satu perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Pendidikan yang mampu bisa mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik. Pemerintah melakukan beberapa langkah untuk mencapai tujuan pendidikan salah satunya dengan diberlakukannya kurikulum 2013. Kurikulum 2013 yaitu menekankan pada pembentukan karakter siswa, yang mengutamakan pemahaman, sikap, sosial, dan keterampilan serta pada pembelajaran juga lebih mengutamakan dengan proses bukan hasil.

Kurikulum 2013 di kembangkan pembelajaran dan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik merupakan sebuah proses pembelajaran yang sudah dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif bisa mengamati, menanya, menalar, mengasosiasikan dan mengkomunikasikan. Pendekatan saintifik di maksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami, berbagai macam materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru (Abdul Majid, 2013, hlm. 38).

Saat ini Indonesia tengah menerapkan kurikulum 2013 yang berbasis pada pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema yang mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Tema yang diberikan adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi topik pembelajaran (Trianto, 2011, hlm. 139). Pada dasarnya pembelajaran merupakan pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran tematik dalam segi materi mata pelajaran yang mungkin dan saling terkait, model pembelajaran tematik lebih menekankan pada peserta didik agar dapat terlibat langsung pada proses pembelajaran, melalui pembelajaran tematik peserta didik dapat memperoleh secara langsung pengalaman belajarnya dan terlatih dalam mencari suatu berbagai pengetahuan yang dipelajari secara holistik, bermakna, autentik, dan aktif. Pembelajaran tematik ini membuat peserta didik dapat memahami konsep materi pelajaran yang

dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta didik sesuai dengan personal yang dihadapi. Pembelajaran tematik juga dapat meningkatkan antusias peserta didik dalam belajar, serta dapat menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama dalam mempelajari pembelajaran. Di dalam kegiatan belajar mengajar hasil belajar merupakan salah satu faktor yang penting agar dapat mengukur sejauh mana dalam pencapaian peserta didik saat proses pembelajaran.

Hasil belajar merupakan proses belajar yang diperoleh dari proses yang telah dilalui peserta didik saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini sependapat dengan Iskandar (2012, hlm. 102) “belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya”. Hasil belajar adalah suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya, dalam kemampuan tersebut mencakup 3 ranah yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Sejalan dengan itu, Kurniawan (2014, hlm. 4) mengatakan “belajar itu sebagai proses aktif internal individu dimana melalui pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku yang relatif permanen”. Sedangkan menurut Sardiman, AM, (2014, hlm. 23) “belajar adalah perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengalaman”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk mengatasi permasalahan di atas dan mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, maka peran pendidik sangat penting pada saat proses pembelajaran di kelas. Pendidik diharapkan memiliki cara atau model mengajar yang baik dan lebih kreatif dalam memilih model pembelajaran, model pembelajaran harus tepat dan sesuai dengan materi ajar, tujuan belajar, kapasitas intelektual peserta didik dan menyenangkan, serta membuat peserta didik lebih aktif pada saat proses pembelajaran. Menurut Jumata Hamdayana (2016, hlm. 28) “belajar adalah usaha atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar supaya mengetahui atau dapat melakukan sesuatu”. Selain itu menurut Oemar Hamalik (2015, hlm. 85) “tujuan belajar adalah perangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2013,

hlm. 5) berpendapat bahwa “tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan *instructional affects*, yang bisa berbentuk pengetahuan dan keterampilan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah komponen pertama yang harus ditetapkan dalam proses pembelajaran karena sebagai indikator keberhasilan yang diharapkan setelah siswa mempelajari pelajaran..

Sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti belum meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini didukung berdasarkan kajian jurnal dari Yenni Fitra Surya (2017), Ratu Sima Dumai Selatan (2017), Dewi Saraswati (2017), Hadist Awalia Fauzia (2018), Fida Rahmantika Hadi (2016), Rosnah (2017). Peneliti memperoleh informasi dari hasil kajian jurnal di atas bahwa rata-rata hasil belajar siswa masih rendah.

Terdapat beberapa penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik dalam Ketuntasan Belajar Minimum (KBM) sehingga tujuan dari kurikulum 2013 pun tidak tercapai dengan baik. Diketahui bahwa dalam proses pembelajaran masih dominan ke pendidik, penggunaan model pembelajaran saat proses belajar mengajar guru masih menggunakan metode tradisional, yaitu guru hanya menggunakan metode ceramah dimana metode ini hanya berpusat pada guru. Ini menyebabkan rendahnya ketertarikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan pendidik belum menggunakan model pembelajaran bervariasi salah satunya model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dikarenakan guru dapat menyesuaikan dengan materi ajar pada saat proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga pendidik mengalami kesulitan saat mengajak peserta didik belajar melalui masalah nyata.

Dampak hasil belajar peserta didik yang rendah menurut Khodijah (2014, hlm. 58) “proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa komponen utama yaitu guru, siswa dan model belajar. Dan dari 3 komponen di atas hasil belajar juga dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain misalnya : minat belajar, fasilitas belajar, tingkat integensi serta sarana dan prasarana kurikulum dan media belajar”.

Menyikapi hal tersebut dari hasil kajian jurnal dan permasalahan-permasalahan yang timbul, maka perlu solusi untuk menyelesaikan dan

memperbaiki permasalahan tersebut. Perlunya suatu inovasi untuk model pembelajaran yang diterapkan dikelas yang mampu memotivasi peserta didik dalam melaksanakan berbagai aktivitas belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari sekian banyak model-model pembelajaran yang ada, peneliti tertarik pada model pembelajaran yang bernama model *problem based learning*, model ini merupakan pembelajaran yang berbasis masalah, dimana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan suatu masalah yang berkaitan dengan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan masalah diatas model pembelajaran merupakan salah satu aspek yang penting dalam proses pembelajaran. Menyikapi hal tersebut, model *problem based learning* dimungkinkan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang berdasarkan pada masalah-masalah yang dihadapi peserta didik terkait dengan materi yang dipelajarinya. Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menjadikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar dan mencari jawaban serta solusi pemecahan masalahnya. Di dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*). Oleh karena itu, model yang paling baik adalah model yang tepat sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar. Melalui model *problem based learning* diharapkan peserta didik semakin aktif dan semangat dalam mengikuti proses belajar mengajar dikelas sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sependapat dengan Abbudin (2011, hlm. 243) “pembelajaran berbasis masalah *problem based learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut”. Selanjutnya Torp dan Sage dalam Abidin (2014, hlm. 160) “memandang model PBL merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani siswa agar peroleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks”. Kemudian Delisle dalam Abidin (2014, hlm. 159) “menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru

mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan model PBL merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengkonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar disekolah dan belajar dikehidupan nyata secara alamiah.

Model *problem based learning* pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan menjadikan peserta didik aktif dan membangun pemikiran bersifat konstruktif, meningkatkan minat dan motivasi dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini mampu membuat minat belajar peserta didik dalam proses pembelajaran meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis terhadap fenomena yang telah diuraikan, dengan judul “**Analisis Hasil Belajar Siswa SD Dengan Model *Problem Based Learning* (PBL)**”.

B. Rumusan Masalah

Sebagai latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep model pembelajaran *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana strategi hasil belajar siswa SD melalui model *Problem Based Learning*?
3. Bagaimana hubungan hasil belajar siswa SD dengan model *Problem Based Learning*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a) Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan konsep model pembelajaran *Problem Based Learning*?

2. Untuk mendeskripsikan strategi belajar siswa SD melalui model *Problem Based Learning*.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan hasil belajar siswa SD dengan model *Problem Based Learning*.

b) Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan dua manfaat sekaligus, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat Teoritis

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini yaitu untuk memperkaya teori yang berkaitan dengan model *Problem Based Learning* (PBL).

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi peserta didik, guru, sekolah, maupun peneliti. Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Bagi Peserta Didik

Dapat melatih peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah kontekstual yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

2) Bagi Guru

- a) Membantu pendidik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- b) Agar pendidik mampu menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran tematik di SD.
- c) Membantu pendidik lebih kreatif dalam pelaksanaan proses pembelajaran

3) Bagi Sekolah

- a. Memberikan motivasi yang positif dalam rangka menciptakan kualitas belajar yang menarik.
- b. Sekolah dapat memperbaiki sistem pembelajaran pada tematik kelas IV dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dan menambah wawasan sebagai bekal dalam mengajar.
- c. Sekolah diharapkan mampu memberikan informasi tentang model-model pembelajaran tematik, serta mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana juga memberikan kesempatan kepada sekolah dan peran

pendidik untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

4) Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah pengalaman baru dan pengetahuan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta peneliti mampu menerapkan model pembelajaran sesuai dengan materi pembelajaran tertentu di dalam kelas, sementara itu peneliti lain sebagai sumber informasi dan tambahan referensi untuk meneliti lebih mendalam mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning*.

D. Definisi Variabel

Variabel merupakan suatu objek penelitian, atau apa yang menjadi fokus dalam suatu penelitian sehingga bisa mempengaruhi peristiwa atau hasil penelitian. Pendapat tersebut sejalan dengan Sugiyono (2016, hlm. 38) menyatakan bahwa “Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Kemampuan Hasil Belajar Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Maka penulis mengelompokan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel (X) *Problem Based Learning*, variabel (Y) kemampuan hasil belajar. Selanjutnya menurut Sugiyono (2011, hlm. 61) menjelaskan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Kemudian menurut Sugiarto (2017, hlm. 98) “menyebutkan bahwa variabel penelitian didefinisikan sebagai karakter yang dapat diobservasi dari unit amatan yang merupakan suatu pengenal atau atribut dari sekelompok objek maksud dari variabel tersebut adalah terjadinya variasi antara objek satu dengan yang lainnya”.

Variabel penelitian dikelompokan menjadi dua bagian variabel (X) dan variabel (Y). Variabel bebas atau variabel independen menurut Sugiyono (2011, hlm. 61) “Merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab

perubahannya atau tumbulnya variabel dependen (terikat).” Selanjutnya menurut Zulfikar (2016, hlm. 60) menyatakan bahwa “variabel independen adalah variabel yang besar kecil nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel dependen.” Kemudian menurut Widiyanto (2013, hlm. 45) menyatakan bahwa “variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain”. Variabel terikat atau dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011, hlm. 61). Selanjutnya menurut Zulfikar (2016, hlm. 60) mengemukakan bahwa “variabel dependen adalah variabel yang besar kecil nilainya dipengaruhi oleh variabel independen”. Kemudian menurut Widiyanto (2013, hlm. 45) mengemukakan bahwa “variabel dependen adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain”. Pada penelitian ini variabel dependent yang diteliti adalah *Problem Based Learning*.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa definisi variabel penelitian merupakan pengertian variabel yang diungkap dalam definisi konsep tersebut secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek diteliti dengan tujuan untuk bisa memperoleh informasi supaya dapat ditarik kesimpulan dalam proses penelitian sesuai dengan judul skripsi yang dipilih penulis yaitu “**Analisis Hasil Belajar Siswa SD Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning***”. Maka penulis mengelompokkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini menjadi variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Berdasarkan penjelasannya sebagai berikut :

1. Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (X), variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dimana sering disebut variabel bebas. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2016, hlm. 39) menyatakan bahwa “variabel independen atau disebut sebagai variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Variabel independen dari penelitian ini adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Model PBL yang digunakan menggunakan lima langkah implementasi model PBL dari Sugiyono (2010, hlm. 159) menyatakan bahwa “memberikan orientasi permasalahan kepada siswa, mengorganisasi siswa untuk meneliti, membantu investigasi mandiri dan

kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan hasil, dan menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah”. Kemudian menurut Sugiyono (2011, hlm. 61) variabel bebas adalah “merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah hasil belajar.

Problem Based Learning merupakan sebuah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (*Problem*) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*Knowledge*) baru. Sedangkan menurut Abbudin (2011, hlm. 243) menyatakan bahwa “pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* adalah sebuah model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah tersebut”. Selanjutnya menurut Delisle dalam Abidin (2014, hlm. 159) menyatakan bahwa “model PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran”. Kemudian menurut Tan dalam Rusman (2010, hlm. 229) mengemukakan bahwa “PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang memfokuskan pada pelacakan akar masalah dan memecahkan masalah, yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran, PBL adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih.

2. Variabel Terikat (*dependent variable*)

Variabel terikat (Y), variabel ini sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen. Dimana sering disebut dengan variabel terikat menurut

Sugiyono (2011, hlm. 61) menyatakan bahwa “variabel terikat pada penelitian ini yaitu kemampuan membaca”. Kemudian menurut Sugiyono (2016, hlm. 39) “variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2014, hlm. 61) menyatakan bahwa “variabel *dependent* (terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Dalam penelitian ini variabel independen yang diteliti adalah model *Problem Based Learning*.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh oleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil belajar merupakan salah satu indikator dari proses belajar. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Menurut Suprijono (2013, hlm. 7) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja”. Selanjutnya Menurut Susanto (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”. Dan yang terakhir pengertian tentang hasil belajar dipertegas oleh Nawawi dalam Susanto (2013, hlm. 5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor yang dinyatakan dalam simbol, huruf, maupun kalimat.

E. Landasan Teori

1. Model *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL dikembangkan berdasarkan konsep-konsep. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi. Hal ini sependapat dengan Tan dalam Rustam (2010, hlm. 229) PBL merupakan “penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pendapat di atas diperjelas oleh Ibrahim dan Nur dalam Rustam (2010, hlm.241) bahwa “PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”. Sedangkan menurut Sudjimat dalam Priansa (2015, hlm. 186) menyatakan bahwa “Model pembelajaran *Problem Based Learning* pada hakekatnya adalah berpikir (*learning to think*) atau belajar menalar (*learning to reason*), yaitu berpikir atau bernalar mengaplikasikan berbagai pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya untuk memecahkan berbagai masalah baru yang belum pernah dijumpai sebelumnya”. Selanjutnya menurut Ward dalam Ngalimun (2016, hlm. 118) pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* “merupakan salah satu model pembelajar inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa”.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan PBL adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan dunia nyata. Dalam PBL diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih.

b. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan sebagai aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Kemudian menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 214-215)

menyatakan bahwa ”Terdapat tiga ciri utama PBL, *pertama* PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, *kedua* aktivitas pembelajaran ditujukan untuk menyelesaikan masalah, *ketiga* pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah”.

Sedangkan menurut Ngilimun (2013, hlm. 90) mengemukakan karakteristik model *Problem Based Learning* sebagai berikut :

- a. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
- b. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa/mahasiswa.
- c. Mengorganisasikan pelajaran diseputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu.
- d. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajaran dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e. Menggunkan kelompok kecil.
- f. Menurut pembelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Sementara itu menurut Oon Seng Tan dalam Sani (2014, hlm. 31) menyatakan bahwa “karakteristik permasalahan yang dibahas dalam PBL adalah sebagai berikut :

1. Permasalahan dunia nyata yang tidak terstruktur atau kurang terstruktur.
2. Permasalahan yang mencakup beberapa sudut pandang (beberapa mata pelajaran atau topik).
3. Permasalahan yang menantang siswa untuk menguasai pengetahuan baru.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki unsur yang paling penting, yaitu permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata siswa, mengorganisasikan pelajaran sesuai masalah, memberikan tanggung jawab pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil dan menampilkan apa yang telah mereka pelajari.

c. Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat beragam antara pakar yang satu dengan pakar yang lain. Hal itu sependapat dengan Polya dalam Priansa (2015, hlm. 190) memberi empat langkah pokok dalam melaksanakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, yaitu :

- 1) Memahami masalahnya.
- 2) Menyusun rencana penyelesaian.
- 3) Melaksanakan rencana penyelesaian tersebut.
- 4) Memeriksa kembali penyelesaian yang telah dilaksanakan.

Model *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah yang saling berkaitan dalam pelaksanaannya. Hal ini sependapat dengan Ibrahim dalam Istarani (2012, hlm. 243) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* sebagai berikut :

1. Orientasi siswa pada masalah.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar.
3. Membimbing pengalaman individual/kelompok.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Sedangkan menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 131) mengemukakan bahwa “langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
3. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah.
4. Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagi tugas dan temannya.
5. Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* memiliki langkah-langkah sebagai berikut 1) Guru memberi penjelasan dan memotivasi siswa dalam memecahkan masalah; 2) Guru membimbing siswa mengorganisasikan tugas sesuai dengan masalah; 3) Guru membantu siswa mengumpulkan data dan informasi yang didapat, sehingga dapat menambah pengalaman belajar siswa; 4) Guru membantu siswa merencanakan dan

menyajikan hasil kerja; 5) Guru melaksanakan evaluasi terhadap pemecahan masalah yang dilakukan siswa.

d. Kelebihan dan Kekurangan *Problem Based Learning* (PBL)

1. Kelebihan *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model PBL juga memiliki kelemahan dan kelebihan yang perlu dicermati untuk keberhasilan penggunaannya.

Hal ini sependapat dengan Sanjaya (2013, hlm. 220) kelebihan dari model PBL antara lain :

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus memahami isi pelajaran
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan aktivitas pembelajaran.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana menransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata siswa.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan bagi siswa.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan berpikir siswa kritis.

Sedangkan menurut Sudrajat (2011, hlm 47) mengemukakan beberapa keunggulan dari model *Problem Based Learning* ini, yaitu :

1. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
2. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan manfaat dari pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat dari orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa.
6. Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan siswa dapat diharapkan.

Sedangkan menurut Susanto (2014, hlm. 88-89) kelebihan PBL antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk memahami isi pembelajaran
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru
- 3) Pemecahan masalah dapat mengikat aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan
- 6) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan diskusi siswa.
- 7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari *Problem Based Learning* yaitu model ini efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran, mengembangkan kemampuan siswa untuk menemukan pengetahuan baru, meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, memahami masalah dalam kehidupan nyata, bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, dan peka terhadap permasalahan yang terjadi disekitarnya.

2. kekurangan *Problem Based Learning*

Selain memiliki kelebihan *Problem Based Learning* juga memiliki kekurangan. Sesuai dengan pendapat Endriani (2011, hlm 40) menyatakan bahwa “persiapan pembelajaran (alat, *problem*, dan konsep) yang kompleks, sulitnya mencari permasalahan yang relevan, sering terjadi mis konsepsi, dan memerlukan waktu yang cukup panjang”.

Selanjutnya menurut Abuddin (2011, hlm 250) pembelajaran berbasis masalah memiliki kekurangannya sebagai berikut :

- 1) Terjadinya kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berfikir siswa. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan pada tingkat pola pikir siswa.
- 2) Perlunya waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan metode konvensional.
- 3) Mengalami kesulitan dalam merubah kebiasaan belajar dari semula, belajar mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang

disampaikan guru, menjadi belajar mencari data, analisis, menyusun hipotesis dan memecahkan masalah dengan sendiri.

Adapun kelemahan *Problem Based Learning* menurut Sanjaya (2013, hlm. 220) yaitu sebagai berikut :

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipercahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mereka untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan model *Problem Based Learning* yaitu siswa kesulitan memecahkan permasalahan manakala tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan, waktu yang dibutuhkan untuk melakukan persiapan menggunakan model pembelajaran ini cukup lama, dan jika siswa diberikan pemahaman untuk memecahkan masalah yang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Setelah suatu proses belajar berakhir, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa dapat memahami serta mengerti materi tersebut.

Sejalan dengan itu menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 3) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar”.

Sedangkan Susanto (2013, hlm. 5) menyatakan bahwa “perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari belajar”.

Pengertian tentang hasil belajar menurut Arifin (2010, hlm. 303) juga mengatakan “Hasil belajar optimal dapat dilihat dari ketuntasan belajarnya, terampil dalam mengerjakan tugas dan memiliki apresiasi yang baik terhadap pelajaran”.

Berdasarkan hasil belajar di atas, dapat penulis simpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang dengan melibatkan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang dinyatakan dalam symbol, huruf maupun kalimat.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu yang berasal dari dalam peserta didik yang belajar (Faktor internal) dan ada pula yang berasal dari luar peserta didik yang belajar (faktor eksternal).

Faktor internal adalah faktor yang ada di dalam diri individu yang sedang belajar. Hal ini sependapat dengan Slameto dalam Widia Hapnita dkk (2018, hlm. 2) mengatakan bahwa faktor-faktor internal meliputi aspek psikologis yang terdiri dari:

- 1) Intelegensi, sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.
- 2) Perhatian, untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang akan dipelajarinya. Perhatian adalah kreatif jiwa yang dipertinggi, jiwa itu semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan obyek.
- 3) Minat, besar pengaruhnya terhadap belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar sungguh-sungguh.
- 4) Bakat, merupakan kecakapanpotensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan.
- 5) Kesiapan, perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jiwa siswa sudah mempunyai kesiapan untuk belajar, maka hasil belajar baik.

Selanjutnya faktor-faktor internal yang mempengaruhi belajar Menurut Slameto (2015, hlm. 54) “yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor jasmaniah yang meliputi:
 - a) Faktor kesehatan.
 - b) Cacat tubuh.

- 2) Faktor psikologis meliputi:
 - a) Inteligensi.
 - b) Perhatian.
 - c) Minat.
 - d) Bakat.
 - e) Motif.
 - f) Kematangan.
 - g) Kesiapan.
- 3) Faktor kelelahan, kelelahan baik secara jasmani maupun rohani”.

Kemudian menurut Aunurrahman (2014, hlm. 176) bahwa “Masalah-masalah internal yaitu sebagai berikut:

- 1) Ciri khas/Karakteristik siswa.
- 2) Sikap terhadap belajar.
- 3) Motivasi belajar.
- 4) Konsentrasi belajar.
- 5) Mengolah bahan ajar.
- 6) Menggali hasil belajar.
- 7) Rasa percaya diri.
- 8) Kebiasaan belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan faktor-faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah aspek psikologis, jasmaniah faktor yang dari dalam diri siswa seperti: motivasi, kecerdasan, minat, bakat dan rasa percaya diri.

Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Hal ini sependapat dengan Slameto (2015, hlm. 54) menyatakan bahwa “faktor eksternal sebagai berikut:

- 1) Faktor keluarga.
- 2) Faktor sekolah.
- 3) Faktor masyarakat”.

Kemudian menurut Aunurrahman (2014, hlm. 176) bahwa “masalah-masalah eksternal adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor guru.

- 2) Lingkungan sosial.
- 3) Kurikulum sekolah.
- 4) Sarana dan prasarana”.

Selanjutnya menurut Muhibbin Syah (2011, hlm. 132) bahwa “faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor lingkungan sosial
- 2) Faktor lingkungan nonsosial

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang dari luar diri siswa seperti: Faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat, faktor guru, lingkungan sosial, kurikulum sekolah, sarana, prasarana, faktor lingkungan sosial, dan faktor lingkungan nonsosial.

c. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya pengungkapan hasil belajar yang ideal meliputi segala ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Adapun indikator hasil belajar dikemukakan oleh Muhibbin Syah adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1 Indikator Hasil Belajar

No.	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif a. ingatan, pengetahuan (knowledge)	1) Dapat menyebutkan 2) Dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman (<i>Comprehension</i>)	1) Dapat menjelaskan 2) Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan (<i>Application</i>)	1) Dapat memberikan contoh 2) Dapat menggunakan secara tepat
	d. Analisis (<i>Analysis</i>)	1) Dapat menguraikan 2) Dapat mengklasifikasikan atau memilah

	e. Menciptakan, membangun (<i>Synthesis</i>)	1) Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 2) Dapat menyimpulkan 3) Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
	f. Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	1) Dapat menilai 2) Dapat menjelaskan dan menafsirkan 3) Dapat menyimpulkan
2.	Ranah Afektif a. Penerimaan (<i>Receiving</i>)	1) Menunjukkan sikap menerima 2) Menunjukkan sikap menolak
	b. Sambutan	1) Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2) Kesiediaan memanfaatkan
	c. Sikap Menghargai (<i>Apresiasi</i>)	1) Menganggap penting dan bermanfaat 2) Menganggap indah dan harmonis 3) Menggagumi
	d. Pendalaman (<i>Internalisasi</i>)	1) Mengakui dan menyakini 2) Mengingkari
	e. Penghayatan (karakterisasi)	1) Melembagakan atau meniadakan 2) Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3.	Ranah Psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak	1) Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya.
	b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1) Kefasihan melafalkan/mengucapkan 2) Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Sumber: Muhibbin Syah, Psikologi Belajar (2011, hlm.39)

Salah satu kunci pokok untuk mengetahui atau memperoleh data dan ukuran hasil belajar siswa adalah dengan mengetahui garis besar indikator yang hendak dicapai, diukur bahkan dinilai. Terdapat indikator utama keberhasilan belajar siswa yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Alviana 2013, hlm.15) indikator hasil belajar kognitif di antaranya:

- 1) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk meningkatkan kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- 2) Pemahaman, yaitu siswa yang diharapkan mampu untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- 3) Penggunaan atau Penerapan, disini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan menyeleksi atau memilih generalisasi atau abstrak tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam satu situasi baru dan menerapkannya secara besar.

Sementara itu Puspitasari (2019, hlm.47) bahwa yang termasuk indikator hasil belajar digolongkan menjadi tiga bagian di antaranya:

- 1) Aspek Kognitif, aspek ini meliputi pengetahuan, pemahaman dan penggunaan atau penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Aspek Afektif, pada aspek ini meliputi lima kategori yaitu merespon, menilai, mengorganisasi, menerima, dan karakteristik.
- 3) Aspek Psikomotor, aspek ini erat hubungannya dengan ketrampilan motorik.

Adapun teori Taksonomi Bloom (dalam Sulisno 2012, hlm.3) bahwa hasil belajara dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- 2) Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang meliputi jenjang lima kemampuan yaitu menerima, menjawab, menilai, organisasi, interaksi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- 3) Ranah Psikomotor meliputi keterampilan motorik dan memanipulasi benda-benda (menghubungkan, mengamati).

Adapun pendapat lain dari Mukarob (2016, hlm.15) bahwa yang termasuk indikator hasil belajar dibagi menjadi tiga komponen yaitu: 43

- 1) Kognitif (pengetahuan) berhubungan erat dengan tingkah laku meliputi kemampuan pemahaman pengetahuan serta melibatkan kemampuan dalam mengorganisasi potensi berpikir untuk mengolah stimulus sehingga dapat memecahkan permasalahan yang diwujudkan dalam hasil belajar.
- 2) Afektif (sikap) berhubungan erat dengan tingkah laku dan diwujudkan melalui perasaan.
- 3) Psikomotor (keterampilan) merupakan kemampuan keterampilan dalam memecahkan suatu permasalahan.

Berdasarkan dari beberapa teori dan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam hasil belajar harus dapat mengembangkan tiga ranah yaitu:

- 1) Ranah kognitif, yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, serta penggunaan atau penerapan.
- 2) Ranah afektif, ranah ini lebih menekankan pada aspek sikap seseorang yang didalamnya termasuk aspek menerima, merespon, dan menilai.
- 3) Ranah psikomotor, pada ranah ini lebih menekankan pada keterampilan seseorang dalam memecahkan suatu permasalahan.

Secara umum, dari ketiga ranah tersebut saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Jika siswa memenuhi ketiga ranah tersebut dengan standar tingkat keberhasilan yang ditentukan oleh guru, maka siswa tersebut dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai dan memenuhi ketiga ranah tersebut dari standar nilai yang ditentukan oleh guru.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan sebuah pemilihan untuk metode penelitian dalam proses kegiatan mencari kebenaran terhadap suatu fenomena ataupun fakta yang terjadi dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Penelitian merupakan suatu karya ilmiah yang disusun menggunakan jenis dan strategi tertentu sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenaran data yang diperoleh.

Jenis penelitian terdiri dari beberapa jenis. Menurut Suryana (2010, hlm.

18) jenis penelitian berdasarkan masalahnya terdiri dari beberapa jenis yaitu:

1. Penelitian historis, bertujuan untuk membuat rekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, dan mensintesis bukti-bukti untuk menegakan fakta-fakta dan bukti guna memperoleh kesimpulan yang akurat.
2. Penelitian deskriptif, bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi daerah tertentu.
3. Penelitian perkembangan, bertujuan untuk menyelidiki pola urutan pertumbuhan atau perubahan sebagai fungsi waktu.
4. Penelitian kasus dan penelitian lapangan, bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial.
5. Penelitian eksperimen, bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat dengan cara mengenakan kepada suatu atau lebih kondisi perlakuan dan membandingkan hasilnya dengan sesuatu atau lebih kelompok kontrol.
6. Penelitian Korelasional, bertujuan untuk meneliti sejauhmana variasi-variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.
7. Penelitian Kausal Komperatif, bertujuan untuk menyelidiki kemungkinan sebab akibat terjadinya suatu fenomena.
8. Penelitian tindakan (*action research*), yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara-cara pendekatan baru dan untuk memecahkan masalah dengan cara penerapan langsung di dunia kerja atau dunia aktual lainnya.

Kemudian menurut Sugiono (2013, hlm. 4-5) menyatakan bahwa “mengenai jenis-jenis penelitian dapat diklarifikasikan berdasarkan tujuan dan tingkat kealamiahannya objek yang diteliti”.

Jenis-jenis penelitian lain menurut Sugiyono (2016, hlm. 9) adalah sebagai berikut:

- a) Penelitian Dasar
Penelitian dasar adalah penelitian yang bertujuan menemukan pengetahuan baru yang sebelumnya belum pernah diketahui.
- b) Penelitian terapan
Penelitian terapan adalah bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan praktis.
- c) Penelitian pengembangan
Penelitian dan pengembangan merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengembangkan atau memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam pendidikan dan pembelajaran.

- d) Penelitian eksperimen, merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.
- e) Metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah.
- f) Metode penelitian naturalistik/kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak membuat perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data bukan pandangan peneliti.
- g) Metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu.
- h) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa jenis penelitian merupakan dari jenis dan strategi pemilihan metode untuk penelitian tertentu sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenaran data yang diperoleh dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Jenis penelitian menurut Suryana (2010, hlm. 18) Penelitian historis, penelitian deskriptif, penelitian perkembangan, penelitian kasus dan penelitian lapangan, penelitian eksperimen, penelitian korelasional, penelitian kausal komperatif, penelitian tindakan. Menurut Sugiono (2013, hlm. 4-5) tujuan dan tingkat kealamiah objek yang diteliti. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 9) penelitian dasar, penelitian terapan, penelitian pengembangan, penelitian eksperimen, metode survey, metode penelitian naturalistik/kualitatif, metode kuantitatif, Metode penelitian kualitatif.

Sebelum melakukan penelitian berarti mencoba mencari solusi atas suatu permasalahan yang dilakukan dengan cara-cara ilmiah, salah satunya dengan melakukan studi kepustakaan. Jenis penelitian yang dipilih dalam analisis ini yaitu Studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, ensiklopedia, karangan ilmiah, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti. Hal ini sependapat dengan Arikunto (2010, hlm. 11) mengemukakan bahwa "Pengertian studi pustaka dalam penelitian adalah metode pengumpulan data dengan mencari informasi lewat buku, majalah, koran, dan literatur lainnya yang bertujuan untuk membentuk

sebuah landasan teori”. Sedangkan menurut Mardalis (2011, hlm 41) bahwa ”studi pustaka adalah mengumpulkan informasidan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, catatan, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya”. Kemudian menurut Sugiyono (2012, hlm 9) bahwa “studi pustaka adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan studi kepustakaan adalah kegiatan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, tesis, disertai, ensiklopedia, internet, dan sumber-sumber lain.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Definisi pendekatan penelitian menurut Herlinda (2011, hlm. 1) bahwa “pendekatan penelitian merupakan aspek yang sangat penting dalam rencana dan prosedur yang terdiri dari langkah-langkah asumsi luas untuk metode rinci dalam pengumpulan data, analisis dan interpretasi”. Selanjutnya menurut Safitri W (2016, hlm. 20) bahwa “pendekatan penelitian merupakan cara berpikir dalam merancang konsep dan prosedur untuk penelitian tentang bagaimana desain penelitian di buat dan bagaimana penelitian akan dilakukan”. Kemudian menurut Rosarina (2016, hlm. 6) bahwa “pendekatan penelitian merupakan rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis dan interpretasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan penelitian adalah rencana konsep dan prosedur untuk penelitian yang mencakup langkah-langkah mulai dari asumsi luas hingga metode terperinci dalam pengumpulan data, analisis, dan interpretasi.

Berdasarkan pendekatan penelitian mana yang harus digunakan untuk mempelajari suatu topik yaitu dengan pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun

definisi deskriptif menurut Sugiyono (2012, hlm. 29) menyatakan bahwa “metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum”. Selanjutnya menurut Sudjana (2015, hlm. 64) menyatakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsika suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang”. Kemudian menurut Sugiyono (2015, hlm. 53) mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel, baik hanya pada suatu variabel atau lebih tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lainnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, dikatakan deskriptif karena bertujuan memperoleh pemaparan yang objektif. Penelitian deskriptif merupakan pemecahan masalah yang membutuhkan data-data dan sumber untuk menjawab dari sebuah permasalahan tanpa membedakan antara suatu variabel dengan yang lainnya.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya. Pengertian sumber data menurut Zuldafrial (2012, hlm. 46) yaitu “adalah subjek dari mana data dapat diperoleh”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2010, hlm. 225) bahwa “bila dilihat dari sumber datanya , maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”. Kemudian Sutopo (2010, hlm. 56) menyatakan bahwa “sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, artefak, ataupun dokumen-dokumen”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Sumber data adalah subjek darimana suatu data dapat diperoleh.

a. Data Primer

Pengertian data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, pendapat dari individu atau kelompok. Sesuai dengan pendapat Husein Umar (2013, hlm. 42) menyatakan bahwa “data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang bisa dilakukan oleh peneliti”. Sedangkan menurut Nur Indrianto dan Bambang Supono (2013, hlm. 142) menyatakan bahwa “data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)”. Selanjutnya menurut Sugiyono (2015, hlm. 78) mengemukakan bahwa “data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Berdasarkan menurut pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya. Pengumpulan data primer diantaranya adalah dengan teknik wawancara, kuesioner, penelitian maupun tulisan ilmiah yang membahas tema penelitian langsung.

b. Data Sekunder

Data sekunder data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui sumber lain yang sudah tersedia sebelum penulis melakukan penelitian. Sejalan dengan pendapat Husein Umar (2013, hlm. 42) mengemukakan bahwa “data sekunder merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain misalnya dalam bentuk tabel-tabel atau diagram-diagram”. Selanjutnya menurut Hasan (2012, hlm. 58) mengatakan bahwa “data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada”. Kemudian menurut Silalahi (2012, hlm. 289) mengemukakan bahwa “data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis menyimpulkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data yang telah ada. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan, dan jurnal penelitian *Problem Based Learning* dan hasil belajar.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti telah memiliki dugaan berdasarkan teori yang ia gunakan, dugaan tersebut disebut dengan hipotesis. Proses pengumpulan data ditentukan oleh variabel-variabel yang ada dalam hipotesis. Pengumpulan data dilakukan terhadap sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Sejalan dengan pendapat Riduwan (2010, hlm. 51) menyatakan bahwa “metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”. Selanjutnya menurut Djaman Satori dan Aan Komariah (2011, hlm. 103) mengemukakan bahwa “pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan”. Kemudian menurut Nazir (2014, hlm. 179) menyatakan bahwa “pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diinginkan”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang diperlukan dari narasumber dengan menggunakan banyak waktu. Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sangat diperlukan dalam suatu penelitian ilmiah. di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri.

Data adalah sesuatu yang belum memiliki arti bagi penerimanya dan masih membutuhkan adanya suatu pengolahan. Data bisa memiliki berbagai wujud, mulai dari gambar, suara, huruf, angka, bahasa, simbol, bahkan keadaan. Semua hal tersebut dapat disebut sebagai data asalkan dapat kita gunakan sebagai bahan untuk melihat lingkungan, obyek, kejadian, ataupun suatu konsep.

Teknik analisis data menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut:

Editing adalah kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketepatan data. *Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian. *Finding* adalah mencari atau mengumpulkan fakta-fakta data sebelum seseorang melakukan suatu kegiatan atau tindakan.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut I Made Pasek Diantha (2017, hlm. 200) teknik analisis data menggunakan tahap-tahapan sebagai berikut:

- 1) *Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- 2) *Editing* adalah kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data.
- 3) *Coding* adalah kegiatan mengklarifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan tema penelitian agar lebih fungsional.
- 4) *Analyzing* adalah dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil editing dan organizing data yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian, dengan menggunakan teori dan dalil-dalil sehingga diperoleh kesimpulan.

Selanjutnya menurut Poppy (2020) menyatakan bahwa data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- 1) *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- 2) *Organizing* yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- 3) Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Sementara itu menurut Waluyo (2017, hlm. 60) teknik pengumpulan data dibagi menjadi 4 yaitu sebagai berikut:

- 1) *Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk tujuan penelitian.
- 2) *Editing* adalah suatu kegiatan pengeditan akan ketepatan dan kebenaran suatu data.
- 3) *Coding* adalah kegiatan untuk mengklarifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan apa yang akan diteliti agar lebih tepat.
- 4) *Analyzing* yaitu dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil *editing* dan *organizing* data yang dapat diperoleh dari sumber-sumber

penelitian, dengan menggunakan teori sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

Berdasarkan para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan tahapan untuk mempermudah proses sebelum melakukan teknik analisis data. Dalam studi literatur ini terdapat beberapa tahap dalam mengumpulkan data diantaranya *coding*, *analyzing*, *editing*, *organizing* dan penemuan hasil penelitian. Pada tahap *coding* adalah kegiatan untuk mengklarifikasi dan memeriksa data yang relevan dengan apa yang akan diteliti agar lebih tepat dan lebih fungsional. Tahap *analyzing* yaitu dengan memberikan analisis lanjutan terhadap hasil editing dan organizing data yang diperoleh dari sumber-sumber penelitian, sehingga diperoleh kesimpulan. Tahap *editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain ketepatan dan kebenaran suatu data. Tahap *organizing* yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Dan penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Selanjutnya pada penelitian ini, penulis menggunakan pengumpulan data menggunakan tahap dari Poppy yaitu diantaranya 1) *Editing* 2) *Analizing*, dan 3) *Finding*.

5. Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses untuk memeriksa, membersihkan, mengubah, dan membuat pemodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian. Hal ini sependapat dengan Ardhana (dalam Lexy J. Moleong 2012: 103) menjelaskan bahwa “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar”. Sedangkan menurut Sugiyono dalam Wijaya (2018, hlm. 52) mengatakan analisis data sebagai berikut:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh data hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Menjabarkan ke

dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang ke dua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dengan demikian definisi tersebut dapat disintesis bahwa analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data. Selanjutnya menurut Sugiyono (2015, hlm 244) menyatakan bahwa “ analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi”.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, maka dari itu peneliti akan mencari data yang relevan dengan fokus penelitian menjawab fokus masalah.

Analisis data digunakan dalam rangka untuk mencari jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Peneliti berusaha untuk memaksimalkan mengkaji dari berbagai literatur yang ada. Penelitian ini pada hakikatnya berupaya memahami model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa SD. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis dengan metode deduktif, induktif, interpretatif dan komparatif untuk menganalisis data-data yang ada.

6. Deduktif

Metode deduktif merupakan pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus. Sejalan dengan pendapat Busrah (2012, hlm. 5) menyatakan bahwa “metode deduktif merupakan cara berpikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus”. Selanjutnya menurut Santrock (2010, hlm. 358) mengatakan bahwa “metode deduktif merupakan mengambil suatu kesimpulan yang hakekatnya sudah tercakup diproporsisi atau lebih”.

Kemudian menurut Sumarno dan Hendriani (2014, hlm. 91) yaitu menyatakan metode deduktif sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan perhitungan berdasarkan aturan atau rumus tertentu.
- 2) Menarik kesimpulan logis berdasarkan aturan inferensi, berdasarkan proporsi yang sesuai, berdasarkan peluang, korelasi antara dua variabel, menetapkan kombinasi beberapa variabel.
- 3) Menyusun pembuktian langsung, pembuktian tak langsung.
- 4) Menyusun analisis dan sintesis beberapa kasus.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode deduktif adalah cara berpikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus. Dalam hal ini, peneliti mendeskripsikan penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa SD secara khusus.

7. Induktif

Metode induktif merupakan mengambil suatu konklusi atau kesimpulan yang kongkrit menuju pada hal-hal yang abstrak atau dari pengertian yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum. Menurut Purwanto dalam Rahmawati (2011, hlm. 75) Menyatakan bahwa “metode induktif merupakan pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan”. Selanjutnya menurut Santrock (2010, hlm. 77) menyatakan bahwa “metode induktif adalah penarikan kesimpulan-kesimpulan dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menyatakan hal tersebut kedalam hal yang bersifat umum”. Kemudian menurut Latipah (2012, hlm. 78) bahwa “metode induktif yaitu induktif diawali dengan pernyataan yang mempunyai argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode induktif adalah pengajaran yang berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan. Metode induktif menekankan pada pengamatan dahulu, lalu menarik kesimpulan berdasarkan pengamatan tersebut. Dalam hal ini, peneliti menganalisis faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa SD dan kemudian ditarik pada kesimpulan umum.

8. Interpretatif

Metode interpretatif merupakan upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiono (2010, hlm. 154) menyatakan bahwa “metode interpretatif adalah memfokuskan pada sifat subjektif dari dunia sosial dan berusaha memahami kerangka berfikir objek yang sedang dipelajarinya”. Selanjutnya menurut Newman (2011, hlm. 68) menyatakan bahwa “metode interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi”. Kemudian menurut Ardianto dan Anees (2012, hlm. 124) menyatakan bahwa “metode interpretatif adalah sebuah fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagai orang didalam sebuah lingkup sosial”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode interpretatif yaitu membahas permasalahan dengan uraian-uraian yang jelas berdasarkan kemampuan pemahaman peneliti untuk mengungkapkan maksud yang terdapat didalam objek penelitiannya. Metode interpretatif adalah suatu tipe penelitian yang mencoba mendeskripsikan atau menceritakan pendapat atau pandangan yang ada dalam objek penelitian. Metode interpretatif digunakan untuk menginterpretasikan jurnal, buku dan sumber literatur menjadi suatu makna

9. Komparatif

Metode komparatif merupakan penelitian yang sifatnya membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu. Hal ini sependapat dengan Nazir (2013, hlm. 58) bahwa “metode komparatif merupakan sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu”. Selanjutnya menurut Ulber Silalahi (2010, hlm. 35) menyatakan bahwa “metode komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Penelitian komparatif dapat berupa komparatif deskriptif (*descriptive-comparative*) maupun komparatif korelasional (*correlation-comparative*)”. Kemudian menurut Sugiyono (2012, hlm.92) menyatakan bahwa “metode komparatif merupakan penelitian membandingkan keberadaan satu

variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih variabel tertentu, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya atau munculnya suatu fenomena tertentu. Pada penelitian ini metode komparatif digunakan untuk membandingkan jurnal-jurnal, buku artikel dan yang lain sebagai data yang akan digunakan dalam penelitian untuk mengetahui apakah memiliki karakteristik yang sama, hampir sama atau berbeda.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, gambaran mengenai keseluruhan isi skripsi dan pembahasannya dapat dijelaskan dalam sistematika penulisannya sebagai berikut :

Bab I bagian pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II kajian untuk masalah satu, kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke satu yang diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah ke satu.

Bab III bagian ini membahas mengenai kajian untuk masalah dua, kajian ini berisi deskripsi yang adakaitannya dengan rumusan masalah ke dua yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsi teoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah ke dua.

Bab IV terdiri dari kajian untuk masalah tiga, kajian ini berisi deskripsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah ke tiga yang akan diteliti. Kajian ini berisi deskripsiteoritis yang memfokuskan kepada hasil kajian atas teori, konsep, kebijakan, dan peraturan yang ada pada rumusan masalah ke tiga.

Bab V pada bab ini terdapat kesimpulan secara menyeluruh, merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna atau kepada peneliti berikutnya.

